

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori tentang Fenomenologi

Fenomenologi awal mulanya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Fenomenologi kerap dipandang subyektif dikarenakan apa yang disebut fenomena adalah penampakan sesuatu dalam kesadaran seseorang yang mengamati¹. Fenomenologi ini digagas oleh Edmund Husserl yang mengharapkan mampu melahirkan ilmu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia setelah terjadi krisis ilmu pengetahuan yang cukup lama. Sederhananya, kita telah mempraktikkan fenomenologi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kita mengamati fenomena, membuka diri, kemudian membebaskan fenomena tersebut tampak dalam diri kita, dan pada akhirnya kita memahaminya².

Menurut seorang fenomenolog yang bernama Brouwer melihat gejala (fenomena) sebagai dasar dan term mutlak dalam seluruh aktivitas ilmiah³. Fenomenologi ini bukan lagi ilmu, melainkan cara memandang sesuatu atau metode pemikiran. Lebih mendalam lagi, fenomenologi ini memberikan ajaran kepada kita membiasakan diri untuk tidak lagi melihat benda-benda akan tetapi melihat fenomena.

Dalam hal ini fenomenologi dipandang sebagai sikap hidup dimana fenomenologi ini mengajarkan untuk diri kita bisa terbuka terhadap berbagai peristiwa maupun informasi dari segala penjuru mana pun. Akan tetapi keterbukaan ini tidak langsung menjadikan kita untuk cepat-cepat menilai, menghukumi, atau mengevaluasi dari sudut pandang pribadi sendiri. Selain itu, fenomenologi

¹ husain Insawan, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Islam," 8 Mei 2010, 6.

² O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (10 Juni 2008): 163, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

³ Hasbiansyah, 163.

dipandang sebagai metode ilmiah, dimana fenomenologi mampu menunjukkan arah perumusan ilmu pengetahuan melalui langkah-langkah tertentu dan fenomena yang dialami manusia diposisikan sebagai subjek kajian⁴.

Menurut Edmund Husserl tugas dari fenomenologi sendiri yaitu menjalin karakter manusia dengan realitasnya. Dalam hal ini, ia memandang bahwasannya realitas itu sendiri terlihat setelah kesadaran cair dengan realitas. Realitas bukanlah suatu hal yang berbeda pada dirinya, terlepas dari manusia yang mengamatinya. Ia menyatakan bahwa fenomenologi bisa digunakan dalam berbagai ilmu seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan juga didalamnya termasuk ilmu-ilmu agama⁵.

Dalam penelitian fenomenologi agama, Husserl mengusulkan dua alat yang harus digunakan yaitu *epoche* dan *eidetic vision*⁶. Pertama, *epoche* yaitu sebuah istilah yang mengandung arti menanggukkan untuk memberi sebuah penilaian terhadap persoalan kebenaran fenomena keagamaan, memperlihatkan sikap netral, mendengarkan dengan seksama dan cermat mengenai makna agamis dan adanya pengalaman spiritual dari fenomena agama yang tampak. Kedua, *eidetic vision* yang artinya pencarian yang berkaitan dengan hakikat objek, dalam hal ini adalah esensi mengenai fakta keagamaan. Selain dua hal tersebut, Husserl juga berusaha untuk mengesampingkan praduga dengan cara mengilustrasikan kemampuan dalam mengamati tanpa memiliki keyakinan sebelumnya yang nantinya akan mempengaruhi pemahaman dan cara pandang.

Salah satu fenomena keagamaan adalah fenomena yang berkaitan dengan kitab suci al-Qur'an. Kitab al-Qur'an merupakan salah satu simbol yang paling pokok dan penting. Dikatakan sebagai sebuah simbol dikarenakan unsur-unsur tersebut dapat dimaknai oleh

⁴ Hasbiansyah, 164.

⁵ Ryan Arief Rahman dkk., "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (28 Desember 2021): 154, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>.

⁶ Rahman dkk., 156.

siapapun dan bersifat berbeda-beda. Perbedaan makna yang diberikan terjadi di semua tataran baik individu maupun kelompok⁷. Semisal pemaknaan atau penafsiran terhadap satu ayat pasti antara satu mufassisr satu dengan yang lain memiliki penafsiran yang berbeda.

Berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an, saat ini juga banyak fenomena terkait dengan cara penyampaian atau kajiannya. Sekarang tafsir al-Qur'an telah sampai di era yang serba digital, dimana semua serba berbasis internet. Salah satu fenomena yang muncul adalah terkait dengan kajian tafsir al-Qur'an di media sosial YouTube. Maraknya kajian tafsir al-Qur'an di YouTube menjadi salah satu fenomena yang muncul di bidang studi tafsir. Pasalnya dengan munculnya banyak kajian tafsir tersebut otoritas penafsiran al-Qur'an bergeser, dari yang mulanya dipegang oleh ulama/akademisi tafsir yang tentunya sudah memiliki keilmuan tentang penafsiran dan ilmu pendukung lainnya bergeser menjadi bisa dipegang oleh semua orang tanpa memperhatikan kualifikasi dari si penafsir tersebut. Akan tetapi disisi lain munculnya kajian tafsir al-Qur'an di media sosial ini tentunya memberi kemudahan kepada masyarakat awam dalam belajar ilmu tafsir al-Qur'an.

Dalam hal ini sejalan dengan kajian fenomenologi yang diungkapkan oleh Husserl, peneliti harus bisa memahami dan netral atau tidak memihak terhadap objek yang diteliti sebelum penelitian dilakukan, serta mampu memahami fenomena sebagai sebuah fakta yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah fenomena mengenai kajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh KH. Muhammad Yusrul Hana Sya'roni di *channel* YouTube official menara kudus.

2. Tafsir Al-Qur'an dan Media Sosial

Al-Qur'an adalah pelita bersinar terang dan petunjuk yang nyata yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (26 Februari 2016): 292, <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.200>.

SAW. sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang kekal. Al-Qur'an merupakan tali (agama) Allah yang kokoh kuat, penuh hikmah dan jalan yang benar. Didalamnya termuat hal yang diperuntukkan oleh Allah kepada umat manusia sesuai fitrahnya. Oleh karenanya, al-Qur'an selalu menunjukkan perintahnya kepada akal sehat. Al-Qur'an diturunkan untuk membawa hukum-hukum dan syariat secara berangsur-angsur sesuai konteks dan peristiwa serta kejadian selama kurun waktu lebih dari dua puluh tahun. Akan tetapi, dari hukum-hukum dan syariat ini ada yang tidak dapat dilakukan sebelum arti, maksud, dan inti persoalannya benar-benar dipahami dan dimengerti⁸.

Oleh karena itu, al-Qur'an terus dipelajari oleh Nabi bersama para sahabatnya. Beliau menjelaskan semua maksudnya yang bersifat global, menerangkan artinya yang kurang jelas dan menafsirkan segala masalah yang dirasa sangat sukar dipahami, sehingga tidak ada lagi keraguan dan kerancuan di benak para sahabat. Proses penyampaian kandungan al-Qur'an terjadi secara *continue* sampai dengan sekarang, dimana setiap fasenya memiliki cara penyampaian berbeda sesuai dengan kondisi pada zamannya. Untuk mengetahui makna serta kandungan al-Qur'an maka dibutuhkan yang namanya ilmu tafsir al-Qur'an.

Tafsir sendiri secara bahasa berarti "penjelasan" atau "penampakan makna". Seorang pakar bahasa yang bernama Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* menjelaskan bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf فَسَّرَ mengandung arti keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata فَسَّرَ serupa dengan سَفَّرَ hanya saja yang pertama mengandung arti memperlihatkan makna yang dapat dijangkau oleh akal, sedangkan yang kedua,

⁸ Moch Tolchah, *Aneka pengkajian studi al-Qur'an*, Cetakan I (Sewon, Bantul, Yogyakarta: LKiS, 2016), 76.

yaitu *سَفَر*, memperlihatkan hal-hal yang bersifat indrawi atau material⁹.

Kata tafsir yang terambil dari kata *فَسَّرَ* memiliki arti kesungguhan membuka atau melakukan upaya membuka secara berulang, yang berarti upaya kesungguhan yang berulang-ulang untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan makna sesuatu yang *musykil/sulit*. Dari berbagai macam pengertian mengenai tafsir al-Qur'an maka dapat diambil pengertian bahwasannya tafsir al-Qur'an merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir/penjelasan itu tercipta dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk ber *istinbath*/menarik dan menggali makna-makna pada ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan apa yang *musykil/samar* dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan seorang penafsir¹⁰.

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang menjadi pokok utama dalam menginterpretasikan dan mengkaji al-Qur'an, dimulai dari saat pertama kali diturunkannya risalah sampai dengan sekarang. Perjalanan ilmu tafsir al-Qur'an sendiri sudah dimulai dari zaman Rasulullah SAW. dan dapat dipetakan menjadi beberapa periode, diantaranya, tafsir pada masa Nabi, tafsir pada masa Sahabat, tafsir pada masa Tabi'in, dan tafsir pada masa Tabi' Tabi'in, sampai dengan tafsir di masa sekarang.

Tafsir pada masa Nabi ini disampaikan apabila ada ayat dan tidak dimengerti setelah itu ditanyakan kepada Nabi, kemudian beliau menjelaskannya. Karena para sahabat yang hidup di masa ini merupakan generasi Islam yang sangat paham bahasa Arab serta mereka melihat sendiri sebab-sebab ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah. Meskipun begitu, kemampuan bahasa Arab mereka tidak akan mampu melampaui bahasa al-Qur'an, dan juga

⁹ Moh Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), 9.

¹⁰ Shihab, 10.

pemahaman mereka terkait dengan al-Qur'an juga berbeda-beda, sehingga perlu adanya penjelasan lebih dari Nabi apabila ada ayat yang dirasa sulit dipahami.

Kemudian tafsir di masa Sahabat ini dilakukan dengan cara berijtihad. Dimana ketika ada ayat-ayat yang dirasa kesulitan dipahami maka para sahabat akan berijtihad, karena Rasulullah sudah tidak ada lagi. Para sahabat ini kebanyakan merupakan keturunan asli orang Arab sehingga mereka mampu mengetahui dan memahami arti dan maknanya dari segi kebahasaannya. Disamping mereka memiliki kemampuan dalam segi bahasa, mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an, sehingga dengan tambahan pengetahuan tersebut mereka akan terbantu dalam berijtihad untuk menemukan makna-makna ayat yang sulit dipahami.

Selanjutnya tafsir pada masa Tabi'in. Di masa ini, kebutuhan umat Islam terhadap ilmu tafsir semakin meningkat dan juga muncul berbagai fatwa dan pendapat, sehingga pada masa ini mulai ada pembukuan tafsir. Dilanjutkan tafsir pada masa Tabi' Tabi'in, pembukuan tafsir mulai berkembang dan dibukukan dalam bentuk kitab-kitab kecil serta kitab-kitab besar, dan juga sudah mulai lengkap mencakup seluruh al-Qur'an¹¹. Di era berikutnya, mulai banyak mufassir dari kalangan para ulama dan akademisi tafsir hingga memunculkan berbagai karya tafsir, diantaranya tafsir *al-Jalâlain* karya Imam Jalâluddîn al-Mahallî dan Imam Jalâluddîn al-Suyutî.

Dalam perihal kajian tafsir ini, peneliti menggunakan teori al farmawi untuk menganalisis kajian tafsir yang disampaikan oleh KH. Muhammad Yusrul Hana Sya'roni, dimana dalam bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, al-Farmawi mengklasifikasikan metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu, Tahlili, Ijmali, Muqaran, Mawdu'i. *Pertama*, metode tahlili, al-Farmawi mengemukakan bahwa metode ini digunakan untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara runtut dan disesuaikan dengan urutan ayat yang terdapat dalam *mushaf* al-Qur'an. Makna-makna

¹¹ Tolchah, *Aneka pengkajian studi al-Qur'an*, 83.

yang dijelaskan dalam al-Qur'an berupa makna kata ataupun penjelasan umumnya *asbâb al-nuzûlnya*, kalimatnya, serta keterangan-keterangan yang dikutip dari Sahabat dan juga Tabi'in.

Pertama, metode tahlili al-Farmawi membagi metode tahlili ini menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni tafsir yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri atau dinukil dari pendapat Nabi, Sahabat, maupun Tabi'in (2) *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu tafsir dengan menggunakan ijtihad disamping telah menguasai berbagai disiplin ilmu terkait, (3) *tafsir al-shufi*, yakni tafsir dengan menggunakan analisis sufistik atau mena'wilkan ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat tersirat dari seorang sufi dalam suluknya, (4) *tafsir al-fiqhi*, yaitu tafsir yang terkait dengan ayat-ayat hukum, (5) *tafsir al-falsafi*, yakni tafsir yang menggunakan analisis ilmu-ilmu filsafat, (6) *tafsir al-ilmu*, yaitu tafsir yang mengungkap kandungan al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan, (7) *tafsir adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat al-Qur'an dari sudut pandang ketelitian redaksinya, setelah itu merangkai kandungan ayat al-Qur'an tersebut. Hal ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan maksud al-Qur'an¹².

Kedua, metode ijmalî, yakni ayat al-Qur'an ditafsirkan menggunakan makna secara global. Sistematika penafsirannya dilakukan secara runtut sesuai urutan surat al-Qur'an, sehingga kandungan maknanya saling berhubungan. *Ketiga*, metode muqaran, yaitu menafsirkan ayat dengan cara membandingkan. Membandingkan antar ayat dalam al-Qur'an, membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadis, dan membandingkan antar mufassir. *Keempat*, metode mawdu'i, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematis. Dalam hal metodologi ini, al-Farmawi memberikan gambaran baru mengenai pemetaan tafsir al-

¹² Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi*, Cetakan I (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013), 112–113.

Qur'an dibanding dengan pemetaan tafsir al-Qur'an oleh ulama jaman dulu sekitaran abad ke 9 sampai 13 hijriyah.

Tidak hanya dalam hal pemetaan metodologi tafsir saja yang mengalami perkembangan dan perubahan, media yang digunakan dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an juga mengalami perkembangan dan karakteristik berbeda-beda di setiap zamannya, seperti halnya tafsir di Indonesia. Berbicara mengenai media, media sendiri juga memiliki historisitas sendiri dari masa ke masa dan tentunya memiliki dampak dari penggunaan media-media tersebut. Sebagaimana teori yang digagas oleh Mc Luhan, ia memandang media sebagai hal dominan yang berpengaruh dan bisa menentukan hal-hal lain. Pada dasarnya teori ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana dampak keberadaan dari adanya teknologi, terutama media sosial, menentukan pola pikir individu terhadap suatu hal dalam masyarakat, merasakan dan melakukan tindakan tertentu¹³. Hal ini bisa dilihat juga dalam kajian tafsir al-Qur'an dimana media yang digunakan dalam pendistribusian ilmu tafsir ini berbeda-beda dan mengalami perkembangan di setiap zamannya.

Mc Luhan menyatakan bahwasannya inti dari peradaban manusia adalah media. Untuk mengutarakan pernyataannya tersebut, Mc Luhan telah meneliti sejarah perkembangan manusia sebagai masyarakat dengan mengidentifikasi teknologi media. Ia membagi sejarah perkembangan media kedalam empat periode :

Pertama, Periode Tribal. Periode ini menggambarkan budaya lisan atau ucapan (pra-literit) yang dominan digunakan manusia pada saat itu. Di periode ini indra pendengaran manusia memiliki peran penting dikarenakan budaya lisan dari mulut ke mulut dijadikan manusia pada saat itu untuk menyampaikan pesan ke satu sama lain. Dalam ilmu tafsir sendiri *periode tribal* ini termasuk ke dalam era tafsir oral. Tafsir oral ini muncul pada masa awal Islam di Indonesia, meskipun pada masa itu label

¹³ Asep Saefudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 384, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113>.

tafsir tidak dinyatakan dengan sebutan “tafsir” akan tetapi terkemas dalam berbagai dimensi, seperti halnya kesenian. Salah satu tokoh Islamisasi yang memiliki keahlian dalam berdakwah dengan menggunakan bakat kesenian adalah Sunan Kalijaga. Media islamisasi yang lain seperti hikayat, babad, dan sebagainya juga dijadikan sebagai media dakwah Islam pada saat itu. Pengajaran tentang Islam ini meliputi pengajaran al-Qur’an sebagai kitab sucinya¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa makna al-Qur’an disampaikan dan dapat diterima melalui seni pada saat itu, sehingga bisa dikatakan tafsir pada saat itu diterima langsung melalui indra pendengaran.

Kedua, Periode Literatur. Pada periode ini sudah ditemukan alfabet fonetis yang digunakan sebagai simbol-simbol manusia pada saat itu untuk berkomunikasi dengan cara melalui tulisan tanpa harus bertatap muka. Dengan adanya tulisan yang memunculkan budaya membaca ini, menjadikan manusia lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Untuk itu dibutuhkan komponen penting yakni indra penglihatan yang digunakan untuk melihat dan membaca. Di periode yang kedua ini sejalan dengan periode era tafsir tulis. Era tafsir tulis ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya Islam di Indonesia, sehingga yang mulanya tafsir oral berubah menjadi tafsir tulis.

Pada awal periode era tafsir tulis ini penulisan tafsir al-Qur’an belum berbentuk satu karya khusus yang didalamnya hanya memuat tafsir al-Qur’an, melainkan masih tercampur dengan bahasan-bahasan terkait keislaman. Karya tersebut muncul pada abad 16 M yang didalamnya berisikan prosa-prosa dan puisi. Terjemahan-terjemahan puisi al-Qur’an ini terbagi dalam limabelas karya puisi. Baru kemudian setelah itu muncul karya yang didalamnya membahas tafsir secara khusus dan spesifik yaitu dengan ditemukannya manuskrip naskah tafsir QS. al-Kahfi pada tahun 1620 M. Tafsir tersebut ditulis secara sebagian-sebagian, yaitu dengan hanya membahas surat-

¹⁴ Muhammad Saleh, “HISTORIS MEDIA PENAFSIRAN DI INDONESIA,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 5, no. 01 (30 Juni 2021): 19–20.

surat tertentu dan ditulis menggunakan bahasa Melayu. Setelah itu kemudian muncul karya tafsir lengkap 30 juz karya Abdurrauf as-Singkili yaitu tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* modelnya cenderung singkat, jelas, dan elementer seperti tafsir *al-Jalâlain* bukan seperti tafsir *al-Baydlawi* yang cenderung rumit dan ekstensif¹⁵.

Ketiga, Periode Percetakan. Munculnya teknologi mesin cetak yang ditemukan oleh Johan Guttenberg menjadikan manusia mampu menghasilkan produksi tulisan massal seperti buku-buku dan material cetak lainnya. Akibatnya homogenitas dalam masyarakat mulai terbentuk karena pengiriman pesan yang sama kepada semua orang¹⁶. Dalam historisitas media tafsir al-Qur'an, adanya penyalinan literasi keagamaan termasuk teks al-Qur'an ini terjadi pada akhir abad ke-19 M sampai awal abad ke-20 M. Pada abad ke-20 M telah muncul banyak buku yang diciptakan oleh para penulis muslim Indonesia yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran Islam. Seperti contoh pada tahun 1930 Mahmud Yunus dan kawannya, H.M.K. Bakry telah menerbitkan sebuah karya terjemahan dan tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Tafsir berikutnya yang muncul ialah tafsir media masa.

Media masa digunakan sebagai awal media dakwah Islam yang dilakukan oleh Syaikh Taher Jalaluddin, Minangkabau, dimana beliau menciptakan sebuah majalah *al-Imam*. Dalam majalah ini didalamnya telah dibahas persoalan mengenai tafsir, dikarenakan adanya keseringan pengutipan kepada Muhammad Abduh dalam majalah *al-Manar*. Awal penulisan tafsir secara gamblang di media massa dilakukan oleh Buya Hamka. Beliau melakukan penulisan tersebut sebelum menulis tafsir al-Azhar, yaitu ketika beliau memberi ceramah di masjid Al-Azhar pada waktu bakda subuh. Kajian tafsir tersebut kemudian dimuat di majalah Gema Islam pada tahun 1962. Setelah

¹⁵ Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia*, 42.

¹⁶ Saefudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi," 384.

itu muncul beberapa media massa yang didalamnya juga memuat rubrik tafsir¹⁷.

Keempat, Periode Elektronik. Awal dari periode ini adalah ditemukannya teknologi komunikasi telegraf. Dalam periode ini komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain terasa sangat dekat dan jauhnya jarak sudah tidak dirasakan lagi¹⁸. Munculnya teknologi elektronik seperti televisi menjadikan manusia pada saat itu bisa merasakan hal yang ada didalam tontonan yang dilihat. Sejalan dengan periode elektronik yang dikemukakan oleh Mc Luhan, pada kajian tafsir ini juga memiliki era tafsir elektronik yang ditandai dengan munculnya penafsiran di media elektronik seperti di radio dan televisi.

Bebarengan dengan perkembangan proses dakwah keislaman, proses penafsiran al-Qur'an mulai disampaikan melalui media elektronik radio. Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta yang bertempat di Jl. KH. Abdullah Syafi'ie no. 21 A, Tebet, Jakarta Selatan ini merupakan salah satu radio yang menyiarkan kajian tafsir pada saat itu. Berganti ke media berikutnya yaitu televisi yang muncul pada tahun 1962. Stasiun televisi pertama kali yang muncul di Indonesia ialah Televisi Republik Indonesia atau yang lebih dikenal dengan TVRI. Kehadiran media televisi ditengah kehidupan masyarakat menghadirkan peradaban dalam kehidupan manusia terlebih dalam proses komunikasi dan informasi yang sifatnya massa¹⁹. Salah satu tayangan yang ditampilkan di televisi pada saat itu adalah program acara bernuansa dakwah, termasuk didalamnya kajian tafsir yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab. Kajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab ini membicarakan mengenai hasil penafsiran yang telah

¹⁷ Saleh, "HISTORIS MEDIA PENAFSIRAN DI INDONESIA," 23–24.

¹⁸ Saefudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi," 384.

¹⁹ Arif Arif, Samsinas Samsinas, dan Mansur Mangasing, "Televisi Sebagai Media Dakwah," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (15 Oktober 2017): 246.

ditulis dalam *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesenian Al-Qur'an*²⁰.

Beralih ke media selanjutnya tafsir mulai muncul di media *online*. Tafsir *online* pertama kali dimuat dalam www.tafsir.web.id. yang didalamnya membahas tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa. Dalam *website* ini, konten tafsir yang ditulis tidak tersusun dalam satu urutan secara khusus. Selain itu situs ini juga menyajikan beragam fitur terkait tafsir seperti referensi, *download* kitab tafsir, dan lain sebagainya. Setelah munculnya *website* tersebut kemudian muncul *website-website* tafsir yang lain dan mulai muncul tafsir audio visual dan tafsir-tafsir media sosial²¹.

Terkait dengan media elektronik, di zaman saat ini media elektronik menyajikan media baru yaitu media sosial yang berbasis internet. Media sosial menurut Nasrullah merupakan media internet dimana para pengguna bisa menggambarkan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, menyalurkan dan berbagi serta berkomunikasi dengan pengguna lainnya yang pada akhirnya akan membentuk hubungan secara virtual²². Media sosial sebagai sebuah jembatan perjumpaan bagi seorang individu yang mampu mengefektifitasikan waktu dan mempersingkat jarak. Dalam peradaban sekarang yang serba modern, masyarakat tidak hanya mau menjadi pembaca saja, akan tetapi yang diinginkan mereka adalah menjadi pembaca sekaligus berinteraksi dengan pembaca lainnya. Pola kehidupan masyarakat sekarang ini telah mengubah dan memunculkan cara pandang, berbicara, serta cara bertindak seseorang²³.

Dengan munculnya media sosial berbasis internet secara tidak langsung hal itu dapat memberi akses dalam semua bidang kehidupan termasuk didalamnya dalam kajian tafsir al-Qur'an. Kajian tafsir al-Qur'an di media

²⁰ Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia," 27.

²¹ Saleh, 28.

²² Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," t.t.

²³ Mubarak dan Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," 112.

sosial ini masuk kedalam era tafsir elektronik. Dalam dunia media sosial, kajian tafsir al-Qur'an ini memiliki beberapa model. *Pertama*, tafsir yang berbentuk literatur dan programisasi seperti halnya *e-book* dan PDF atau dokumen. *Kedua*, berupa audio, visual dan audiovisual. Audio yang berarti berupa suara yang dapat didengar semisal radio, visual yang berarti bisa dipandang seperti halnya gambar atau sejenisnya, dan audiovisual yang merupakan gabungan dari keduanya, contohnya televisi, video, dan sejenisnya²⁴. Kedua model tafsir tersebut bisa ditemukan di media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube dan lain sebagainya.

3. Kajian Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial YouTube

Historisitas kajian tafsir Al-Qur'an telah memperlihatkan adanya perkembangan media tafsir dari masa ke masa. Tafsir saat ini memasuki babak baru dimana kajian tafsir telah sampai kepada media yang berbasis internet. Media internet yang muncul memberikan kemudahan akses dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber dan tempat. Munculnya media sosial sebagai salah satu bagian dari internet ini menimbulkan pesatnya produksi dan konsumsi tafsir. Media sosial mengemas tafsir dalam bentuk visual (gambar), audio (suara), serta audiovisual (video) secara menarik sehingga mampu menimbulkan ketertarikan seseorang untuk mengakses dan mempelajarinya.

Salah satu media sosial yang saat diminati oleh masyarakat adalah media YouTube. YouTube merupakan *platform* yang menampilkan audiovisual dimana tampilannya menggunakan suara dan gambar, sehingga menarik para pengguna media sosial untuk menggunakannya. Salah satu tawaran yang diberikan oleh YouTube adalah dengan menggunakan slogan "*Broadcast your self*" dimana sebuah situs berbagi informasi ini

²⁴ Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 28.

dikemas dalam bentuk audio dan visual dimana penggunaanya juga bisa sebuah media itu sendiri²⁵.

Media YouTube menampilkan berbagai macam konten, termasuk didalamnya terdapat kajian tafsir al-Qur'an. Tafsir yang ada di media YouTube ini merupakan sebuah video tafsir dengan format audiovisual yaitu dengan menampilkan gambar dan suara. Media YouTube mampu menjangkau *audience* atau khalayak yang lebih luas dibanding media yang digunakan dalam penyampaian tafsir jaman dahulu. Media ini mampu dijangkau oleh semua orang tanpa bersusah payah, sehingga kajian tafsir yang ada di media YouTube ini bisa menjadi salah satu alternatif pilihan kalangan awam untuk memahami tafsir Al-Qur'an.

Dalam *Technological Determinism Theory* yang dikemukakan oleh Mc Luhan, menyatakan bahwa teknologi dalam hal ini termasuk didalamnya yaitu media sosial digunakan sebagai pembuat inisiatif dari suatu kejadian/peristiwa, sebagai sebuah subjek dari suatu tindakan serta sebagai penggerak kekuatan dan agen perubahan. Sistem *technological determinism* ini memposisikan teknologi sebagai instrumen dalam menyalurkan suatu hal dan manusia menjadi sebuah objek²⁶. Dalam kajian ini, *technological determinism* digunakan untuk melihat kegunaan media YouTube dalam menyalurkan tafsir al-Qur'an sehingga dapat sampai kepada manusia.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tafsir al-Qur'an di media sosial sudah banyak dilakukan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis berusaha untuk membaca dan mereview literatur-literatur terkait dengan judul penelitian yang diambil. Adanya penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan agar tidak terjadi plagiasi karya ilmiah dan mengulang penelitian yang sudah ada. Selain itu, juga dijadikan sebagai

²⁵ Munandar dan Tambunan, "AudioVisual di Platform Digital: Studi Pada Youtube, Netflix, dan Spotify," 4.

²⁶ Saefudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi," 386.

referensi yang dijadikan acuan yang relevan terhadap penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan judul “*Fenomena Kajian Tafsir al-Qur’an di Media Sosial YouTube : Analisis Ngaji Tafsir KH. Muhammad Yusrul Hana Sya’roni dalam Channel YouTube Official Menara Kudus*” diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Tafsir al-Qur’an Media Sosial : Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview</i> karya Roudlotul JannahTafsir ²⁷	Sama-sama membahas mengenai keberadaan tafsir al-Qur’an di media sosial.	Penelitian tersebut menggunakan media sosial instagram sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, menggunakan akun media sosial YouTube sebagai objek penelitiannya.
2.	<i>Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur’an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi</i>	Keduanya sama-sama membahas terkait fenomena kemuculan tafsir al-Qur’an di media YouTube.	Penelitian tersebut membahas keberadaan tafsir di YouTube secara universal mulai dari bentuk penafsiran sampai dengan

²⁷ Roudlotul Jannah, “*Tafsir Al-Qur’an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview.*”

	<p><i>Al-Qur'an dan Tafsir</i> karya Nafisatuzzahro²⁸.</p>		<p>peran yang yang diberikan dalam studi al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, tidak membahas secara menyeluruh mengenai bentuk tafsir yang ada di YouTube, melainkan membahas kajian tafsir dalam satu <i>channel</i> saja yaitu dalam <i>channel</i> Official Menara Kudus.</p>
<p>3.</p>	<p><i>Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbin dan Implikasinya bagi Pemirsa</i> karya Nur Laili Alfi Syarifah²⁹.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada media kajian tafsirnya yang dijadikan objek penelitian dalam hal ini adalah media YouTube</p>	<p><i>Channel</i> yang dijadikan fokus penelitian, yaitu channel Al-Muhibbin dan <i>channel</i> Official Menara Kudus</p>

²⁸ Nafisatuzzahro', "TAFSIR AL-QUR'AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²⁹ Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-muhibbin dan Implikasinya bagi Pemirsa" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020).

4.	<p><i>Tafsir Audiovisual (Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center)</i> karya Faidatus Sholikhah³⁰.</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek kajian tafsir dalam bentuk audiovisual/video</p>	<p>Perbedaanya terletak pada fokus bahasannya, dimana dalam penelitian karya Mokhammad Yahya ini terletak dalam analisis epistemologi tafsirnya, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus penelitiannya terletak pada analisis metode dalam penyampaian kajian tafsir.</p>
5.	<p><i>Tafsir Era Millenial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus</i> karya Muhammad Dila Khoirana</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah channel YouTube yang dijadikan objek penelitian sama</p>	<p>Orang yang menjadi objek dalam menyampaikan kajian tafsir al-Qur'an ini berbeda. Dalam penelitian ini yang menyampaikan kajian tafsir adalah K.H. Muhammad</p>

³⁰ Faidatus Sholikhah, "*Tafsir Audiovisual (Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center)*" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

	dan Laili Noor Azizah ³¹ .		Yusrul Hana Sya'roni sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dilla Khoirana dan Laili Noor Azizah yang menyampaikan kajian tafsir adalah K.H. Sya'roni Ahmadi. Selain itu pembahasan dalam penelitian ini lebih kompleks dan juga teori yang digunakan pun berbeda.
6.	<i>Kajian Tafsir YouTube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada Channel YouTube Quraish Shihab)</i> karya Qurrotun Ayun Wulandari ³²	Media yang digunakan sebagai objek penelitian sama yakni YouTube.	Fokus penelitiannya lebih membahas media YouTube sebagai media siber dan aspek kajian tafsirnya. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fenomena kajian tafsir di media YouTube Official Menara Kudus dan juga

³¹ Azizah dan Khoirana, "Tafsir Era Millenial."

³² Wulandari, "Kajian Tafsir YouTube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada Channel YouTube Quraish Shihab)."

			metode dan model kajian tafsirnya.
7.	<i>Tafsir Al-Qur'an di YouTube</i> karya Moh. Azwar Hairul ³³	Sama sama menjadikan YouTube sebagai media penyampaian kajian tafsir dan objek penelitian	<i>Channel</i> dan orang yang menyampaikan kajian tafsir yang diteliti berbeda dan Dalam penelitian tersebut <i>channel</i> yang dijadikan objek adalah <i>channel</i> Bayyinah Institute dan Quran Weekly yang didalamnya Nouman Ali Khan sebagai orang yang memberi kajian tafsir. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah <i>channel</i> YouTube Official Menara Kudus yang didalamnya meneliti kajian tafsir yang disampaikan oleh Gus Hana

³³ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube," t.t.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan kajian tafsir dewasa ini telah mengalami kemajuan pesat dan semakin kompleks. Pasalnya sekarang ini tafsir telah sampai di zaman dimana serba menggunakan teknologi. Keberadaan teknologi ini harus menjadi dayung bersambut bagi ilmu tafsir sendiri. Dalam artian, keberadaan teknologi ini harus bisa dimanfaatkan oleh para ulama atau akademisi tafsir untuk bisa menjadikan tafsir al-Qur'an tetap eksis dan hidup di era sekarang.

Salah satu akibat dari adanya teknologi ini adalah munculnya media sosial berbasis internet. Media sosial ini merupakan situs jejaring sosial yang mudah dijangkau banyak orang dan banyak digunakan masyarakat di era sekarang. Media sosial ini menawarkan berbagai kemudahan untuk mengakses informasi ataupun pengetahuan dari manapun tanpa terhalang oleh jarak maupun waktu. Kemudahan akses inilah yang menjadikan manusia cenderung banyak menghabiskan waktunya untuk bermedia sosial.

Banyak sekali situs aplikasi media sosial yang disediakan mulai dari facebook, instagram, twitter, YouTube, dan masih banyak lagi. Situs-situs tersebut memuat konten-konten yang menarik baik dalam bentuk visual, audio maupun audiovisual. Maraknya konsumsi media sosial oleh masyarakat ini menjadikan berbagai pihak berlomba-lomba membuat berbagai konten baik konten dalam bentuk edukasi, berjualan, berbagi informasi dan berita, maupun sebagai sarana media dakwah. Salah satu ulama yang memanfaatkan keberadaan media sosial ini adalah KH. Yusrul Hana Sya'roni (Gus Hana). Beliau memberi kajian tafsir al-Qur'an dalam *channel* YouTube Official Menara Kudus. Konten tersebut dibuat rutin setiap minggu pada jumat subuh di masjid Menara Kudus. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kajian tafsir yang disampaikan oleh Gus Hana dalam *channel* YouTube Official Menara Kudus.

Berikut bagan kerangka penelitian ini dengan judul Fenomena Kajian Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial YouTube : Analisis Ngaji Tafsir KH. Muhammad Yusrul Hana Sya'roni dalam *Channel* YouTube Official Menara Kudus

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

